

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki mukjizat yang diberikan Allah Swt pada nabi terakhir yang amat berdampak bagi kehidupan yakni Alquran. Yang tanpa henti semakin kuat sebab perkembangan ilmu pengetahuan. Alquran terus menjalankan peran sebagai pembawa insan menuju ridho ilahi melalui jalan yang benar¹.

Banyak sekali problematika yang timbul di kehidupan manusia dan semuanya sudah Allah berikan solusi melalui Alquran dengan berbagai model-model penyelesaiannya. Baik urusan yang menyangkut persoalan privat, atau berbagai urusan yang ada kaitannya dengan kehidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat, atau kehidupan berpolitik, sampai masalah ekonomi dalam kehidupan dan masih banyak lagi semuanya telah Allah hadirkan solusinya melalui *kalam-Nya*².

Semua telah dibahas dalam Islam melalui Alquran dan sunnah rasul. Terdapat beragam perbedaan dalam memahami setiap bacaan Alquran yang menjadi ajaran Islam. Dari pemahaman yang beragam tersebut membuahkan berbagai ragam sikap serta beragam penafsiran Alquran pada praksis kehidupan manusia, baik di wilayah teologis, filosofis, psikologis, juga kultural³. Itulah sebabnya mengapa Alquran pantas menjadi sumber hukum primer umat Islam diseluruh penjuru dunia.

Melalui Alquran dan sunnah agama Islam telah mengontrol hidup insan di setiap belahan bumi ini termasuk pada urusan jodoh. sering kita dengar jodoh ialah cerminan diri seseorang.

¹Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 1.

²Imam Taufiq, *Alquran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian berbasis Alquran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), hlm. xx.

³Imam Taufiq, *Alquran Bukan Kitab Teror.*, hlm. 163.

Dapatlah kita nyatakan bahwasanya untuk mendapatkan jodoh yang baik ialah dengan cara menjadikan diri kita lebih baik sesuai ketentuan agama terlebih dahulu⁴. Lalu pada akhirnya kita tetaplah harus berserah diri atas ketentuan Allah Yang Maha Tau.

Allah telah menetapkan aturan hidup dalam Islam bahkan dalam memilih jodoh kita diharuskan lebih jeli dan selektif dalam menyeleksi seseorang yang akan dijadikan pasangan hidup. Dari berbagai kriteria yang kita tetapkan sendiri harus berdasarkan petunjuk Islam serta kriteria yang dominan harus dipertimbangkan adalah substansi keagamaan calon pasangan.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nur ayat 26:

الْحَيَّاتُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيُّونَ لِلْحَيَّاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۖ أُولَٰئِكَ مُبْرَأُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”⁵.
(QS. An-Nur/24: 26)

Dalam ayat ini Allah memperuntukkan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik atau disebut *At-Tayyibat Liṭ-Tayyibin* yakni perempuan yang baik ialah untuk laki-laki yang baik juga. Hal ini merupakan janji Allah kepada hamba-Nya bahwasanya Allah akan menjodohkan seorang yang baik dengan yang baik juga. Tetapi parameter baik yang dimaksud ayat ini dipandang dari aspek apa sebenarnya.

⁴ Tendi Krishna Murti, *Kujemput Jodoh dengan Tahajud* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 14.

⁵ Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 256.

Problem yang acap kali timbul di lingkungan yaitu kerap kita peroleh bahwasanya orang yang dalam pandangan kita baik dipasangkan dengan seorang yang menurut penilaian kita jahat dengan bersikap kasar dalam bentuk verbal ataupun nonverbal, selingkuh dalam lain sebagainya sehingga menurut kita tidak pantas mereka dipasangkan Allah.

Pasangan seperti ini terjadi dalam sejarah Islam, mereka ialah Asiyah dan Fir'aun. Dua orang yang amat berbeda, Fir'aun seorang yang bersifat kasar, otoriter dalam kepemimpinannya. Yang parahnya lagi Fir'aun ialah seorang laki-laki yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Sedangkan Asiyah seorang wanita yang berhati mulia. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ ۖ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَوَجِّئِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ۚ وَجِّئِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۙ

Artinya: *Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim".⁶(QS. At-Tahrim/66: 11)*

Kemuliaan Asiyah juga diakui langsung oleh Rasulullah dalam hadistnya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ
كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ
عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

⁶Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 561

Artinya: *"Dari Abu Musa dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: " Laki-laki yang sempurna itu banyak, sedangkan perempuan yang sempurna itu adalah Maryam binti Imran dan asiyah istri Fir'aun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah di antara kaum wanita yang lain adalah seperti keunggulan tsarid (bubur) dibanding dengan makanan lainnya".*⁷ (HR. Bukhari dan Muslim)

Meskipun terdapat perbedaan yang amat dominan diantara mereka namun, Allah menjadikan mereka sepasang suami istri yang statusnya tercatat langsung dalam *kalam* Allah yang sepanjang masa akan dibaca oleh umat islam. Dalam hal ini apakah janji Allah tak ada padahal Allah mengatakan yang baik teruntuk yang baik juga.

Dilain kasus bagaimana halnya dengan sosok yang sebelumnya tidak baik namun berubah menjadi lebih baik dan berkeinginan dijodohkan dengan orang yang baik apakah dalam hal ini janji Allah Swt ini masi ada terhadap diri mereka. Hal ini dapat kita lihat dari seorang ustadz yang namanya sering disebut dengan panggilan Uje (ustadz jepri), beliau yang dulunya merupakan orang yang sudah terjerumus kedalam pergaulan yang tak sesuai dengan syariat islam seperti mengonsumsi narkoba⁸.

Kemudian Allah memberikan hidayah kepada beliau sehingga bertobat kepada Allah Swt dan Allah mempertemukan ustadz tersebut dengan Umi Pipik yang merupakan seorang wanita yang baik akhlak dan agamanya, bahkan Uje berubah menjadi seorang penyiar agama (pendakwah) yang menyebarkan begitu banyak kebaikan kepada orang lain. Dari hal tersebut membuat kita berpikir apa sebenarnya standart kebaikan yang dimaksud oleh Allah Swt dalam QS. An-Nur ayat 26.

⁷Firdaus Kurniawan Zulqornain, *Kumpulan Hadis* (Semarang: Aplikasi Versi 3.3 2019)

⁸<https://www.tribunnews.com/seleb/2013/04/26/riwayat-hidup-ustad-jefri-kenal-narkoba-dugem-akhirnya-tobat-nasuha>, Kamis, 15 April 2021, 19:23.

Suatu bagian yang begitu berpengaruh dalam mendekati pemahaman ajaran Islam ialah tafsir Alquran. Esensi tafsir memegang peran dalam dunia perkembangan Islam. Maka gagasan yang berkenaan dengan Alquran secara *interpretatif*, bahkan secara *ontologis*, kerap dilakukan dikaji-kaji ulang, dan dikembangkan secara tiada henti⁹.

Tafsir Al-Mishbah buatan Muhammad Quraish Shibab merupakan salah satu tafsir Nusantara yang memakai metode penafsiran *tahlili* atau analisis yaitu, melakukan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan memerhatikan letak ayat yang sinkron dengan urutan mushaf utsmani. Dan tafsir ini mempunyai ragam *adabi ijtima'i* yakni, menafsirkan Alquran berdasarkan kejelian kata-kata yang diatur oleh *mufassir* menggunakan bahasa yang sederhana serta memusatkan pokok-pokok Alquran selepasnya mengkorelasikannya dengan aktivitas insan, baik itu yang terkait umat dan bangsa yang sejalan dengan masyarakat.

Begitu juga tafsir An-Nur buatan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan tafsir nusantara juga yang menggunakan metode tafsir *tahlili* atau analisis, dan tafsir ini berragamkan *adabi ijtima'i* dan *fiqih*. Dimana ragam *fiqih* nya lebih menonjol ini terlihat dari penafsiran ayat-ayat hukum yang mendapat lebih banyak ulasan dibanding yang lain. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian komparatif tafsir Al-Mishbah dan tafsir An-Nur.

Berlandaskan hal ini, dalam pandangan penulis penting untuk mengetahui standart kriteria baik sesuai konsep dalam QS. An-Nur ayat 26 berdasarkan tafsir sehingga tak timbul salah paham kita di dunia studi dan khususnya dikalangan masyarakat pada umumnya.

Penulis berkeinginan menelaah penafsiran Muhammad Quraish Shihab pada tafsir Al-Mishbah dan penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy pada tafsir An-Nur terhadap QS. An-Nur ayat 26, dengan mengangkat judul “ **Konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Quran Surah An-Nur Ayat 26 Kajian Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur**”.

⁹Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 269.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur?
2. Bagaimana analisa perbandingan penafsiran QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur?

C. Batasan Istilah

1. Konsep

Konsep ialah teoritis prakiraan dari buah pikiran. Menurut Kant yang dikutip oleh Harifun Cawidu yaitu paparan yang bersifat general atau yang bersifat abstrak akan sesuatu. Pada biasanya digunakan untuk membuat gampang orang untuk mencerna suatu hal sebab konsep sendiri bertujuan supaya mudah dimengerti.¹⁰

2. *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin*

Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin dari segi bahasa berarti wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik.

3. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah ialah buatan Muhammad Quraish Shihab. Al-Mishbah memiliki arti lampu, pelita, lentera, serta benda lain yang berfungsi serupa¹¹.

¹⁰ Harifun Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran, Suatu Kajian Teologi Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.13

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 5.

Tafsir Al-Mishbah, sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia, berisikan 30 juz Alquran serta dibagi dalam 15 jilid dengan ukuran yang besar. Setiap jilid dari tafsirnya ditulis dengan satu, dua atau tiga juz. Pertama kali terbit ditahun 2001 yang terdiri dari jilid satu sampai dengan tiga belas. Jilid selanjutnya terbit ditahun 2003¹².

4. Tafsir An-Nur

Tafsir An-Nur ialah karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy. An-Nur bermakna cahaya diambil dari kata An-Nur, nama dari surat ke 24 di Alquran. Hasbi Ash-Siddieqy mengerjakan tafsir An-Nur selama sembilan tahun yang dimulai tahun 1952 hingga tahun 1961. Pertama kali diterbitkan ditahun 1951, oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta sebanyak 30 jilid masing-masing berisi 1 juz Alquran. Edisi pertama tafsir An-Nur ini berlangsung hingga 1995.

Hak penerbitan tafsir An-Nur diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang ditahun 1995 oleh pihak keluarga. Mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per-juz, diubah menjadi kelompok surah serta diterbitkan dalam 5 jilid pada edisi kedua.

Cetakan pertama diserahkan pada Cakrawala Publishng (PT. Cakrawala Surya Prima) pada edisi ketiga. Edisi ini diterbitkan dalam 4 jilid, agar membantu para pembaca dalam taraf belajar membaca huruf Arab di setiap ayat diterjemahkan secara utuh serta diberikan transliterasi dalam huruf latin¹³.

¹²M. Nasrullah, *Konsep Al-Tayyibatu Li Tayyibin Dalam Surat An-Nur Ayat 26 (Kajian Analitis Terhadap Relasi Jender Dalam Alquran)*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri, 2018), hlm. 17.

¹³ Ismatulloh A.M, *Etika Berkomunikasi dalam Alquran Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Siddieqi dalam Tafsir An-Nur.*” (Lentera, Vol. 1 No. 2, 2017), hlm. 137.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur.
- b. Untuk mengetahui analisa perbandingan penafsiran QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran tentang penafsiran Alquran dan tokoh tafsir mengenai konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah serta menurut pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur. Serta menjadi informasi yang bermanfaat di dunia studi maupun masyarakat awam. Sehingga dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan kajian konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* diantaranya :

1. Doctoral dissertation IAIN Kediri oleh M. Nasrullah yang berjudul “*Konsep Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin Dalam Surat An-Nur Ayat 26 (Kajian analitis Terhadap Relasi Jender Dalam Alquran)*” pada tahun 2018. Thesis ini berkaitan dengan penelitian konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam QS. An-Nur ayat 26.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Creswel bahwasanya penelitian kualitatif yakni proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan atau kemasyarakatan, yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan keseluruhan menurut pandangan yang rinci dari para informan, dan yang dilaksanakan di tengah seting ilmiah¹⁴. Peneliti melakukan serangkaian riset kepustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi yang berafiliasi dengan judul yang sedang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan cara mengumpulkan data dari bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian penulis dalam proses pengumpulan data.

3. Sumber Data

1. Data Pokok (Primer) ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, penulis menggunakan Alquran, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir An-Nur.
2. Data Sekunder ialah data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini didapat dari berbagai sumber penunjang yakni pemahaman para ulama, buku-buku tafsir, berbagai jurnal dan literatur serta buku yang mendukung pembahasan skripsi.

¹⁴ John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (New Delhi: Sage Publication, 1994), hlm. 5

4. Analisis Data

Selanjutnya setelah data terkumpul maka penulis melakukan analisis data. Metode yang digunakan bersifat kualitatif yaitu Metode *Content Analysis* (analisis isi). Data-data primer serta sekunder dikumpulkan dan dianalisis supaya mencari kebenaran yang berkaitan dengan penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengolah data dengan menggunakan metode komparatif atau metode *muqarran*. Metode Komparatif (*Muqarran*), yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan membuat perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan penafsiran dari dua orang *mufassir* yakni Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin..* Dalam tafsir mereka yaitu Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur

Langkah- langkah metode komparatif (*Muqarran*) yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah dan menemukan tema yang akan dikaji.
Tema yang penulis gunakan yakni konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin.*
2. Menghimpun ayat yang akan dijadikan objek perbandingan. Dalam hal ini ayat yang menjadi objek perbandingan penulis adalah QS. An-Nur ayat 26.
3. Melacak pendapat *mufassir* dengan merujuk langsung pada kitab tafsir karangan mufassir yang akan diteliti. Penulis menggunakan Tafsir Al-Mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur karangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

4. Membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing *mufassir* serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.
5. Menganalisis hasil perbandingan penafsiran *mufassir* dengan menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran mereka.
6. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis, yang terdiri dari bab dan sub bab yang berguna buat memudahkan pembaca dalam memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, kajian terdahulu, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjelaskan tentang defenisi *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam QS. An-Nur ayat 26.

Bab Ketiga mengenal Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Terdiri dari biografi, ragam, metode tafsir, dan pandangan terhadap QS. An-Nur ayat 26.

Bab Keempat memaparkan analisis penulis tentang perbandingan penafsiran QS. An-Nur ayat 26 terkait konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin* dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berguna sebagai rekomendasi dari hasil kajian yang telah dicapai